BAB II

KENAKALAN REMAJA, BIMBINGAN KONSELING ISLAM, DAN *OUTBOUND*

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologi, kata "remaja" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. (KBBI, 2008 : 944) Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama ueaiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

a. "*Puberty* (Inggris) atau puberteit (Belanda) berasal dari bahasa latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
b. "*Adolescentia* berasal dari kata latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun." (Singgih, 2006 : 14-15)

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun.Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosionil dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri.Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjuan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat (Singgih, 2006 : 15).

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya menurut Zakiah Darajat, masa remaja *adolesensi* adalah :

> "masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun," (Darajat, 2007 : 101)
> Menurut M. Arifin (2006 ; 80-81)
>
> "Bagi setiap remaja mempunyai batasan usia bagi remaja masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Di negara Indonesia, dalam rangka usaha pembinaan dan usaha penanggulangan kenakalan remaja, agar secara hukum jelas batas-batasnya, maka ditetapkanlah batas usia bawah dan batas usia atas. Batas usia bawah sebaiknya adalah 13 tahun dan batas usia atas adalah 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan yang belum kawin (nikah). Dengan demikian, maka perilaku yang nakal yang dilakukan oleh anak di bawah umur 13 tahun dikategorikan dalam kenakalan "biasa" dan sebaliknya perilaku nakal oleh anak usia 18 tahun ke atas adalah termasuk dalam tindak pelanggaran atau kejahatan. Penentuan batas usia tersebut di atas berdasarkan alas an diantaranya: kenakalan remaja, menurut data yang diperoleh selama ini, banyak terjadfi dalam bentuk dan sifat kenakalan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun sampai dengan anak usia 17 tahun. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak usia sebelum 13 tahun pada umumnya belum begitu serius dan membahayakan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun ke atas. Sedang usia 18 tahun ke atas adalah dipandang sudah menjelang dewasa yang telah terkena sanksi hukum (Arifin, 2006 : 80-81).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian remaja dapat penulis tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yakni masa antara umur 17 sampai 22 tahun yang ditandai dengan berubahnya bentuk fisik, cara berfikir dan cara bertindak.

2. Ciri-ciri Remaja

Seseorang anak dikatakan remaja apabila telah mengalami haid pertama bagi wanita dan bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Namun dalam hal ini perlu peneliti kemukakan tentang rentang usia remaja menurut para ahli, diantaranya:

a) Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Suryabrata (1984: 102) meninjau perkembangan anak bukan hanya fase mulai remaja saja, akan tetapi sejak ia lahir hinga masa remaja, ia membagi menjadi tiga fase:

1. Fase pertama dari 0-7,0 masa anak kecil
2. Fase kedua dari 7,0-14,0 masa belajar sekolah
3. Fase ketiga dari 14,0-21,0 masa remaja atau pubertas

b) Menurut Kartono (1979: 150), membagi masa remaja atau pubertas ke dalam beberapa fase yaittu:

1. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa purel pra pubertas.
2. Masa menentang kedua, fase negatif, *transletter* kedua, pereode *verneinung.*
3. Fase *adolesensi*, mulai usia kurang lebih 17 tahun sampai 19-20 tahun.

Berkaitan dengan rentang usia remaja di atas, Singih D. Gunarso memberikan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

a. Mengalami kegelisahan dalam hidupnya
b. Adanya pertentangan dengan orang dewasa
c. Keinginan untuk mencoba hal yang belum diketahuinya
d. Keinginan mencoba fungsi organ tubuhnya
e. Seka menghayal dan berfantasi tentang prestasi dan karir (Gunarso, 1989: 67-71)

Dengan melihat ciri-ciri masa remaja di atas penulis menimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu adanya perubahan secara biologis maupun secara mental. Setelah mengetahui pengertian remaja dan cirinya, maka penulis akan menguraikan pengertian kenakalan remaja. Untuk membahas meneganai kenakalan remaja, maka lebih baik diketahui apa yang menjadi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan oleh anak-anak muda yang berusia di bawah usia 22 tahun.

3. Pengertian Kenakalan Remaja

Adapun istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata "*Juvenile Delinquency*".*Juvenile* berasal dari bahasa latin juvenilis, artinya anak-

anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin "*delinquerre*" yang berarti : terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartini, 2010: 6) Istilah *juvenile delinquency* dikemukakan oleh para sarjana dalam rumusan yang bervariasi, namun substansinya sama misalnya : Kartini mengatakan juvenile *delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status social dan penghargaan dari lingkungannya (Kartini, 2010: 209) John M Echols dan Hassan Shadily, menterjemahkan *juvenile delinquency* sebagai kejahatan/kenakalan anak-anak/anak muda/muda-mudi (Echols, 2009: 339). Lembaga pengadilan di Amerika merumuskan *juvenile delinquent* sebagai berikut:

"*juvenile delinquency in most jurisdiction is technically speaking a child or young person (in most states under 16,17,18; in two states under 21) who has commited on offense for which he may referred to juvenile court authorities*."

Berdasarkan perumusan ini dapat digaris bawahi: (a) bahwa anak harus berumur 21 tahun, (b) termasuk yurisdiksi pengadilan anak. Factor inilah yang menentukan status seseorang menjadi *juvenile delinquent* (Simanjuntak, 2006: 292).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sehingga meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun jenis-jenis kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar geng, tawuran yang membawa kurban jiwa,

membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal (Kartini, 2010 : 136). Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan remaja dalam arti kenakalan anak (juvenile delinquency) yang dilakukan oleh M. Gold J. Petronio yaitu adalah "Kenakalan adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa, jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman" (Sarwono, 2004: 203) Kalau definisi ini digunakan, maka yang termasuk kenakalan remaja sangat terbatas. Padahal kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasanya remaja. (Sarwono, 2004;204)

4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Berbicara faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja sangat luas dan beragam, sehinga tidak ada satu kesatuan pendapat. Ada yang melihat dari sudut pandang psikologi, agama, ekonomi, hukum, sosiologi, dan kriminologi.

Dari aspek kriminologi, W.A Bonger dalam bukunya *Inleiding tot de Criminology*, antara lain mengemukakan :

> "Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Kebanyakan penjahat yang sudah dewasa umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat, sudah merosot kesusilaannya sejak kecil barang siapa menyelidiki sebab-sebab kenakalan remaja dapat mencari tindakan-tindakan pencegahan kenakalan remaja itu sendiri, yang kemudian akan berpengaruh baik pula terhadap pencegahan kejahatan orang dewasa." (Koesnoen, 2005;139)

Menurut Murdaningsih ada 3 faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja:

a. Lingkungan Keluarga
   1) Status ekonomi orang tua rendah, keluarga besar, rumah kotor.
   2) Memiliki kebiasaan yang kurang baik
   3) Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional
   4) Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua

5) Anak asuh
6) Tidak ada persukutan antara anggota keluarga
7) Orang tua kurang memberi pengawasan pada anaknya
8) *Broken home* (karena kematian, perceraian, hukuman, dan lain lainnya).

b. Lingkungan sekolah
1) Sekolah yang berusaha memandaikan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu.
2) Guru bersikap *reject* (menolak)
3) Sekolah atau guru yang mendisiplinkan anak dengan cara yang kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak
4) Suasana sekolah buruk. Hal ini menimbulkan anak suka membolos, malas belajar, melawan peraturan sekolah atau melawan guru, anak meninggalkan sekolah (*drop out*) dan lain-lainnya.

c. Lingkungan masyarakat
1) Tidak menghiraukan kepentingan anak dan melindunginya
2) Tidak memberi kesempatan pada anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
3) Adanya contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma (Kartini, 2010: 106)

Menurut sofyan Willis ada 4 faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja:

a. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak sendiri, seperti:
1) *Predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
2) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

4) Kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat. Anak yang demikian amat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

b. Sebab yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu:

1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga terpaksa ia mencari di luar rumah seperti di dalam kelompok kawan-kawannya, padahal tidak semua kawan-kawannya itu berkelakuan baik, tetapi lebih banyak berkelakuan kurang baik.
2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis seperti keluarga *broken home.*

c. Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat meliputi:

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsisten.
2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja.
4) Pengaruh norma-norma baru di luar, seperti norma yang datang dari Barat, baik melalui film-film TV, pergaulan sosial, dan lain-lain.

d. Sebab-sebab yang bersumber dari sekolah meliputi:

1) Faktor guru seperti ekonomi guru yang kurang, mutu guru yang kurang bagus.
2) Faktor fasilitas pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang, bakat dan keinginan yang tidak tersalur pada masa sekolah akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif seperti tidak ada lapangan sekolah, kurang alat-alat pelajaran, alat-alat kesenian dapat mengganggu pendidikan yang

mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

3) Norma-norma pendidikan dan kekompakkan guru, di dalam mengatur anak didik perlu norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik maka akan menjadi sumber timbulnya kenakalan anak-anak.
4) Kekurangan guru. Jika sebuah sekolah jumlah guru tidak mencukupi maka ada beberapa kemugkinan yang akan terjadi seperti: pertama, guru lelah, kelas ribut, pelajaran tak berketentuan dan akibatnya akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak didik. Kedua, pengurangan jam pelajaran akan merugikan murid, sebab murid tidak menerima mata pelajaran sesuai dengan kurikulum, sehingga murid bisa mengunakan waktunya untuk kegiatan lain yang negatif (Willis, 2004: 56). Dari faktor-faktor yang menyebabkan kenaklan remaja di atas dapat penulis rangkum bahwa ada 3 faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

5. Wujud Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma-norma lainnya yang tidak diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya. yaitu: (Arifin, 1994: 92).

1) Pergi tidak pamir atau tanpa ijin orang tua
2) Menentang orang tua atau wali
3) Tidak sopan terhadap orang tua, wali atau pengaruh, keluarga dan orang lain
4) Menjelekkan nama keluarga
5) Membohong
6) Suka keluyuran
7) Memiliki atau menggunakan alat-alat yang dapat membahayakan orang lain yang tidak diperuntukkan baginya

8) Berpakaian tidak senonoh
9) Menghias diri secara tidak wajar, dan menimbulkan celaan oleh masyarakat
10) Membolos sekolah
11) Menentang guru
12) Berlaku tidak senonoh di hadapan umum
13) Berkeliaran malam hari
14) Bergaul dengan orang-orang yang reputasinya jelek (germo, penjudi,. Pencuri, orang jahat atau immoral)
15) Berada di tempat yang tidak baik bagi perkembangan jiwa remaja/terlarang untuk remaja
16) Pesta-pesta musik semalam suntuk tanpa dikontrol, dan acara-acaranya tidak sesuai dengan kebiasaan sopan-santun
17) Membawa buku-buku (buku-buku cabul, sadis, dan lainnya) yang isinya dapat merusak jiwa remaja.
18) Memasuki tempat-tempat yang membahayakan keselamatan jiwanya
19) Menjadi pelacur atau melacurkan diri
20) Berkebiasaan berbicara kotor, tak senonoh, cabul di hadapan seseorang atau di hadapan umum
21) Hidup di tempat kemalasan atau kejahatan
22) Ramai-ramai naik bus dan dengan sengaja tidak membayar
23) Ramai-ramai menonton pertunjukan dan dengan sengaja tidak membayar
24) Meminum minuman keras
25) Merokok di tempat umum sebelum batas umur yang pantas.

6. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut arifin bimbingan dan penyuluhan Islam perlu menetapkan program kegiatan dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja yaitu meliputi:

1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya dengan cara-cara:

a. Orang tua perlu dibimbing atau diberi penyuluh tentang bagaimana membina kehidupan lingkungan keluarga yang sejahtera, aman dan tentram menurut norma-norma Islam.
b. Orang tua selaku pemimpin keluarga agar dapat tetap mempertahankan kehidupan sosial-ekonomi yang stabil, serta dalam kondisi psikologis normal, sehingga ibu akan dapat memperoleh atau mengalami suasana hidup yang bahagia, sejahtera, tentram.
c. Kondisi dan suasana demikian itu dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dalam kandungan.
d. Orang tua harus dibimbing ke arah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat serta bersikap dan bertingkah laku positif (Arifin, 1976: 101-103)

2. Setelah lahir maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimis.
3. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dengan langkah-langkah:
   a. Mencukupi sarana-sarana pendidikan dan pengajaran sekolah. Dalam hal ini kerja sama antara pemerintah dan masyarakat luas harus ditingkatkan dengan cara-cara yang lebih baik.
   b. Kurikulum sekolah hendaknya diarahkan pada pemupukan mental yang kuat, yang dilandasi iman dan taqwa.
   c. Pemupukan moral dan moril yang tinggi.
   d. Pemupukan kecakapan yang memadai.
   e. Pemupukan ketrampilan yang berguna bagi siswa (Arifin, 1976: 104)
4. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial yang meliputi:
   a. Keadaan sosial politik yang stabil harus tetap dipertahankan dan lebih diperbaiki agar kekacauan politik tidak menjadi peluang bagi kemungkinan timbulnya kenakalan remaja.
   b. Keadaan sosial-ekonomi yang stabil harus diperthankan dan ditingkatkan sampai keseimbangan daya beli rakyat dapat terpenuhi hendaknya segera diusahakan agar kehidupan sosial-ekonomi di antara golongan-golongan masyarakat Indonesia tidak terlampau berbeda (Arifin, 1976; 105)

Sedangkan menurut Rogers, ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja.

1. Kepercayaan

Remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama dan sebagainya). Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ni memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, seringkali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif dari pada orang tua atau guru sendiri, oleh karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua atau gurunya sehingga apapun yang dilakukan orang tua atau guru tidak akan dipercayainya lagi. Di pihak lain tenaga profesional ini tidak dikenal oleh remaja kecuali dalam jam-jam konseling saja. Dengan demikian kata-kata psikolog atau konselor itu lebih bisa dipercayanya karena tidak dibandingkan dengan tingkah laku sehari-hari dari psikolog atau konselor itu sendiri (Adams & Gullota, 1983: 56-57)

2. Kemurnian Hati

Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Ia tidak suka kalau orang tua misalnya mengatakan “benr deh” mama sayang sama kamu dan mama bantu kamu, tapi kamu mesti ngerti dong, pelajaranmu itu kan penting. Pelajaranmu dulu utamakan, nanti yang lainnya mama bantu deh, ini kan buat kepentingnmu sendiri. Buat remaja, kalau membantu, bantu saja, tidak perlu ditambahi “tetapi-tetapi”. Karena itulah remaja lebih sering minta nasihat teman-temennya sendiri walaupun temen-temennya itu tidak bisa memberi nasihat atau mencarikan jalan keluar yang baik.

3. Kemampuan Mengerti dan Menghayati (*emphaty*) Perasaan Remaja.

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati kepada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu. Di pihak remajanya sendiri ada kecenderungan sulit

untuk menerima uluran tangan orang dewasa, karena mereka tidak ada empati terkandung dalam uluran tangan itu. Berbeda dengan reaksi teman-temannya sebayanya sendiri yang bagaimanapun juga akan memberikan reaksi yang penuh empati karena merasa senasib, walaupun mereka tidak bisa menawarkan bantuan yang maksimal (Sarwono, 2003: 230-232). Di sinilah diperlukan lagi bantuan tenaga profesional yang memang sudah terlatih untuk membangun empati terhadap klien-klien yang dihadapinya.

4. Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang sudah dikatakan salah, apa yang benar,dikatakan benar. Yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal yang ada pada dia, disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar. (Sarwono, 2003: 230-232)

5. Mengutamkan Persepsi Remaja Sendiri

Sebagaimana sudah dikatakan di atas, seperti halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri. Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat remaja, pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu. Maka kalau misalnya ia memandang guru Bahasa Inggrisnya jahat, maka jahatlah guru itu dan remaja itupun akan membenci guru itu. Walaupun misalnya semua orang mengatakan bahwa guru itu baik. Kemampuan untuk mengerti pandangan remaja itu berikut seluruh perasaan yang ada di balik pandangan itu merupakan modal untuk membangun empati kepada remaja (Sarwono, 2003: 230-232)

B. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam pada dasarnya berangkat dari konsep bimbingan dan konseling, sehingga untuk memahami bimbingan dan konseling Islam harus mengetahui pengertian bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Ingris *guidance and counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris kata guidance bararti: pimpinan, bimbingan, pedoman, petunjuk. Sedangkan counseling berarti: pemberian nasihat, perembukan, penyuluhan (Echols

dan Shadily, 1992: 150 dan 283). Menurut Walgito (2005: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hdupnya.

Ahli lain mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseoarng agar berkembang potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada yang lain (Gunarsa, 2007: 12). Seperti yang dikutip Winkel (2006: 29) dari pendapat Rochmsn Natawidjaja, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keuarga serta masyarakat.

Dengan memperhaikan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi berbagai kesulitan di dalam kehidupannya secara mandiri, dengan tujuan agar individu atau kelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam berbagai literatur, bimbingan diuraikan bersamaan dengan konseling dalam bermacam-macam pengertian. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 1999: 99). Dari pengertian tersebut konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klian (Prayitno dan Amti, 1999: 105).

Menurut Mappiere (1996: 1) konseling kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula rang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa

ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu. Dengan demikian, konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami konflik, hambatan, dan kesulitan dalam keidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu supaya individu tersebut dapat mengatasi permasalahannya.

Mengenai hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Walgito (2005: 7) bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbinga adalah lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, dan onseling merupakan bagian dari bimbingan.

Dalam penelitian ini, bimbingan konseling yang dimaksud adalah yang Islami, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pengarah manusiahingga mereka dapat keluardari kegelapan kakafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam. Pemikiran Islam, baik yang tampak pada sumbr aslinya maupun pada sumber lainnya, banyak menyingung masalah bimbingan dan konseling atas diri manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 4). Sedangkan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seorang klian dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah (Adz-Dzaky, 2004: 189).

Dengan demikian bimbingan konseling Islam adalah suatu aktifitas dalam membina dan menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran Islam disertai dengan kesehatan mental. Selain itu, bimbingan konseling Islam adalah konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, yang mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Bimbingan Konseling Islam

Al-Qur'an dan sunah Rosul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan Konseling Islam, karena itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki) Bimbingan Konseling Islam bersumber pada keduanya (Musnamar, 1992: 6)

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman. Dasar konseling merupakan titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan, yakni suatu usaha yang berjalan baik, terstruktur, terarah. Bimbingan Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam (Faqih, 2002: 5).

Dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memeberi bimbingan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS: Yunus: 57) (DEPAG RI, 1989: 315)

وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

"Dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QS: As-Syura: 52) (Depag RI, 1989: 791).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan al-Qur’an al-Karim dalam memperbaiki jiwa manusia itu ada empat perkara mauidhoh, syifa’, hudan dan rahmat.

a. Mauidhah, yaitu pelajaran dari Allah kepada seluruh umat manusia agar encintai yang hak dan yang benar serta menjauhi perbuatan yang bathil dan jahat sehingga perbuatan ini betul-betul dapat tergambarkan dalam perilaku atau perbuatan mereka.
b. Syifa, yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang didalam dada manusia seperti syirik, kufur dan munafik termasuk juga semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman jiwa seperti pendirian, putus harapan, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa dengki dan hasut terhadap semua manusia, perasaan dengki dan menyembunyikan permusuhan, mencintai kebatilan dan kejahatan serta membenci kebenaran dan keadilan.
c. Hudan, yaitu petunjuk pada jalan yang lurus menyelamatkan manusia dari i'tikad yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaannya agar beritikad benar dengan memperhatikan bukti-bukti kejalan Allah serta membimbing mereka agar giat beramal dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapat, seperti mengetahui mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus ditinggalkan.
d. Rahmat, yaitu karena Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang dapat mereka petik dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Orang-orang mukmin yang meyakini dan melaksanakan amal shaleh mereka akan menuai buahnya yaitu mereka akan hidup tenang, tolong menolong, sayang menyayangi, bekerja sama dalam menegakkan keadilan, menumpas kejahatan dan kekejaman serta bantu membantu untuk memperoleh kesejahteraan (Shaleh, 1977: 97).

Empat sifat yang terkandung dalam ayat tersebut diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah kejadian manusia, artinya menurut akal kejadian manusia itumempunyai kecenderungan untuk menerima petunjuk-petunjuk yang

dipedomani untuk kebahagiaan hidupnya dan suka hidup damai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi diantara mereka.

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada kita bahwa Konseling Islam di samping perlu dilakukan kepada orang lain, juga terhadap diri sendiri, karena dimungkinkan keberhasilannya dipandang sebagai salah satu tugas dan cirri bagi orang yang beriman. Konseling Islam merupakan pengetahuan yang sangat penting sehingga perlu diketahui oleh semua manusia, agar sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran". (QS. Ashr: 1-3). (DEPAG RI, 1989: 1099).

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan dan fungsi. Secara global, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya

merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan konseling Islam itu sebagai berikut:

1 Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2 Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3 Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
4 Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehinga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41)

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1 Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan darinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya, firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar Rum, 30:30) (DEPAG RI, 1989: 645)

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami drinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah (Musnamar, 1992: 35).

2 Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Rahim, 2001: 39). Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ

وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

Artinya: "Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (QS: Al-Baqarah, 216) (DEPAG RI, 1989: 57)

3 Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerapkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَـٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَـٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15) (DEPAG RI, 1989: 965)

Tujuan Konseling secara umum menurut Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip oleh Abimanyu (1996: 13-17) mengelompokkan tujuan-tujuan Bimbingan Konseling yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi dan pengambilan keputusan.

1 Perubahan Perilaku Tujuan Konseling Islami adalah untuk mengahasilkan perubahan dalam perilaku. Perubahan perilaku sebagai tujuan Bimbingan Konseling bisa dipandang sebagai perubahan respon-respon khusus terhadap orang lain atau terhadap diri sendiri sehingga terbuka kemungkinan untuk hidup lebih produkif dan memuaskan dengan tidak mengabaikan pembatasan-pembatasan yang dituntut masyarakat.

2 Pemecahan Masalah dan menghilangkannya Tujuan Konseling kadang-kadang dianggap sebagai pemecahan masalah dalam hubungan Konseling. Alasan pokok bagi eksistensi Bimbingan Konseling didasarkan pada fakta bahwa orang-orang mempunyai masalah yang mereka sendiri tidak dapat menyelesaikanya. Mereka datang kepada konselor karena mereka telah digiring untuk percaya bahwa konselor akan memberinya suatu bantuan kepadanya dalam memecahkan masalah.

3 Keefektifan Pribadi Tujuan meningkatkan keefektifan pribadi erat berkaitan dengan tujuan pemeliharaan keadaaan mental yang sehat dan perubahan perilaku.

Tujuan Konseling Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2002: 49) adalah sebagai berikut:

1 Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (mardhiyah).

2 Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

3 Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

Konseling Islam mempunyai dua tujuan sebagaimana disampaikan Faqih, yaitu: pertama, tujuan umum Konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnhya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan khusus Konseling Islam adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain. (Adz-Dzaky, 2002: 217).

4. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Telah disebutkan bahwa Bimbingan Konseling Islami berlandaskan al-Qur'an dan Hadits nabi ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan keimanan. Berdasarkan

landasan tersebut dapat diketahui berbagai asas-asas pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami, yang antara lain sebagai berikut: (Adz-Dzaky, 2002: 20).

a Asas Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat

Bimbingan Konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdi kepada Tuhannya. Maka dengan demikian jika fitrah itu telah kembali maka kebahagiaan hidup dunia dan akhirat insya Allah akan tercapai. Dalam firman Allah SWT:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah/2: 201). (DEPAG RI, 1989: 49).

b Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal memahami dan menghayati fitrahnya sehingga gerak tingkah laku dan tindakanya sesuai dengan fitrahnya. Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tetapi tidak ada perubahan fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(QS. Ar-Rum/30: 30). (DEPAG RI, 1989: 645).

c Asas Lillahi Ta'ala

Asas Lillahi Ta'ala diselenggarakan oleh konselor kepada seorang klien yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan ini semata-mata karena Allah SWT:

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya: ”Katakanlah: sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An’am/6: 162). (DEPAG RI, 1989: 216).

d Asas Bimbingan Seumur Hidup

Asas ini memberikan fasilitas bimbingan kepada seorang klien untuk selama-lamanya (seumur hidup) karena bagaiamanapun jug ayang namanya manusia mesti suatu saat akan terdapat kesalahan dan kehilafan. Di sinilih perlunya bimbingan seumur hidup.

e Asas Kesatuan Jasmaniah Dan Ruhaniah

Asas ini berusaha membantu individu untuk hidup dalam kesembangan jasmaniah dan ruhaniah artinya jasmaniah ang sehat juga perlu didukung oleh ruhani yang sehat demikian juga sebaliknya.

f Asas Keseimbangan Ruhaniah

Asas ini berusaha menyadari keadaan kudrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman-firman Allah SWT dan hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental ruhaniahnya,

Firman Allah SWT:

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا يَفۡقَهُونَ بِهَا وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya: ”Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tatapi)

tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda- tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS. Al-A'raf/7: 179). (DEPAG RI, 1989: 251- 252).

g Asas Kemaujudan

Asas ini berlangsung pada manusia menurut citra manusia memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri dimana individu mempunyai hak dan ada perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Individu mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial ruhaniahnya.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (QS. Al-Qamar/54: 49). (DEPAG RI, 1989: 83).

h Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini juga diakui dalam Konseling Islam. Berbagai persoalan seperti pergaulan, cinta kasih, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa ingin memiliki dan dimiliki, semuanya itu merupakan aspek-aspek yang juga diperlihatkan dalam Konseling Islam. Karena hal itu merupakan ciri hakikat manusia.

i Asas Kekhalifahan Manusia

Asas ini menerangkan bahwa setiap manusia adalah khalifah walau dalam lingkup yang kecil, seperti halnya sebagai pemimpin keluarga. Oleh karena itu harus ada rasa tanggung jawab manusia untuk mengatur alam ini karena semuanya akan diminta pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT.

j **Asas Keselarasan Dan Keadilan**.

Asas ini menginginkan adanya keselarasan keseimbangan, keadilan, di dalam diri manusia.

k Asas Bimbingan Akhlakul Karimah

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat-sifat yang baik, lemah lembut, kasih sayang dan lain-lain. Tetapi manusia sering terjerumus pada sifat-sifat yang tidak baik. Maka untuk mengembalikan semua ini adalah tanggung jawab seorang Konseling islami agar turut serta memberikan bimbingan akhlakul karimah kepada seorang klien

l Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan Konseling Islam bersandar pada cinta dan kasih sayang.

m Asas Saling Menghargai Dan Menghormati

Dalam Bimbingan Konseling Islam antara konselor dengan klien adalah sama kedudukannya yaitu sama-sama sebagai makhluk Allah SWT. Hanya saja faktor yang menjadikan perbedaan diantara keduanya adalah fungsi seorang konselor yang bertugas sebagai pemberi bimbingan kepada klien. Sedangkan klien bimbingan tersebut. Hubungan konselor dan klien adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukanya masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (QS. An-Nisa’/4: 86). (DEPAG RI, 1989: 133).

n Asas Musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik. Antara yang satu dengan yang lainnya tidak salin mendeskreditkan atau memojokkan tidak ada

perasaan tertekan dan keinginan untuk menekan. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ
فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap merek. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (QS. Ali Imran/3: 159) (DEPAG RI, 1989: 103).

- **Asas Keahlian**

Konseling Islam memang harus dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya dan professional dalam tindakannya agar tujuan bimbingan yang diberikan dapat menyelesaikan problematika yang dimiliki oleh klien. (Adz-Dzaky, 2002: 20).

C. *Outbound*

1. Pengertian *Outbound*

Banyak mungkin orang yang pernah mendengar kata "*outbound*" namun tidak cukup banyak yang memahami makna tentang outbound itu sendiri, kata outbound berasal dari pandanan dua suku kata dalam bahasa Inggris yaitu Out dan Bounders yang berarti keluar dari batas sehingga dalam pengertian yang sesungguhnya *outbound* itu ialah keluar dari semua rutinitas sehari-hari agar dapat melihjat diri kita dan team dari perspektif yang berbeda sehingga diharapkan bernilai positif dalam meningkatkan kinerja dan efektifitas kerja perorangan maupun kelompok dan terjadi kolaborasi yang solid

dalam kerja team building dalam suatu wadah organisasi.

Outbound yang biasa dikenal dengan *outward bound training* sudah sering digunakan sebagai sebuah pelatihan yang ditujukan untuk membangun timkerja dan karakter (*team work and character building*). Para praktisi yang terjun langsung dan menggeluti pelatihan yakni bahwa outward bound training sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama dan membangun karakter individu.*Outbound* adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan diri dan kelompok, melalui pembentukan katerbukaan, toleransi, kebersamaan, kepekaan terhadap rasa kebutuhan dan harapan kelompok atau orang lain, dengan memanfaatkan alam sebagai media atau sarana belajar (Sundari, 2014: 7-9).

Sementara itu menurut Lamury (2007) hakikat *outbound* adalah pada saat seseorang meninggalkan kenyamanan rumah tangga atau tempat kerja yang di kenal ke tempat asing dengan mempertaruhkan diri dalam berbagai resiko, maka ia telah melakukan outbound, pada saat seseorang mengganti cara berpikir dan cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang baru, yang dengan sendirinya juga bukan tanpa resiko, berarti ia juga telah ber-*outbound*. *Outbound* bukan hanya berlangsung pada saat seseorang mengikuti pendidikan dan pelatihan, kapan saja kita mempertaruhkan kenyamanan dan kemapanan yang kita miliki untuk mengejar sesuatu yang baru dengan sendirinya mengandung resiko, maka berarti telah ber-*outbound*. Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *outbound* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan di tempat terbuka dan alam sebagai medianya dengan tujuan untuk membangun sebuah kebersamaan dan untuk membentuk karakter individu .

2. Tujuan *Outbound*

Tujuan *outbound* itu bermacam-macam sesuai dengan subjek dan objeknya. Siapa yang menggunakan dan apa sasaran yang hendak dicapai. Tujuan *outbound* secara umum sebagaimana yang telah dikutip oleh As'adi (2009: 36) adalah untuk:

1. Mengetahui dan memahami perasaan dan pendapat orang lain serta menghargai perbedaan.
2. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan.

3. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik.
4. Mengembangkan kualitas hidup siswa yang berkarakter.
5. Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik terhadap lingkungan.

Dari pandangan tentang tujuan outbound tersebut, jelaslah bahwa outbound memiliki tujuan yang jelas dan positif.

3. Manfaat *Outbound*

As'adi (2009: 41) mengungkapkan bahwa *outbound* memiliki berbagai manfaat diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat.
2. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif.
3. Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi.
4. Menambah pengalaman hidup menuju pendewasaan diri.

Dari empat poin menganai manfaat *outbound* diatas maka kegiatan ini me nmang sangat mendukung di dalam membentuk karakter siswa terlebih juga membantu konselor dalam proses konseling untuk menyelesaikan problem yang terjadi pada siswa.

4. Metodologi Dalam Outbound Training

Menurut Boyyet and Boyyet, dalam bukunya Jamaluddin Ancok menyebutkan bahwa ada 4 metodologi dalam outbound training, yaitu:

1) Pembentukan pengalaman (*experience*)
2) Perenungan pengalaman (*reflect*)
3) Pembentukan konsep (*form concept*)
4) Pengujian Konsep (*test concept*) (Susanta, 2010: 3)

Maksud dari 4 metodologi tersebut adalah sebagaimana dijelaskan penulis sebagai berikut:

1) Pembentukan pengalaman (*experience*)

Peserta dilibatkan alam suatu kegiatan atau permainan bersama orang lain. Kegiatan atau permainan *outbound* adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta pelatihan. Pengalaman langsung

dalam outbound akan dijadikan wahana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman bersifat fisikal. Dengan adanya pengalaman tersebut setiap peserta siap untuk memasuki kegiatan berikutnya yang disebut dengan pencarian makna (*debriefing*) Agar pengalaman yang ditimbulkan dalam proses pelatihan sesuai dengan kebutuhan, diperlukan adanya penelitian pendahuluan tentang kebutuhan pelatihan (*training need assessment*).

2) Perenungan pengalaman (*reflect*)

Kegiatan perenungan (refleksi) bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan *outbound* yang dilakukan. Setiap peserta outbound dalam melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan disaat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional dan fisikal. Dalam tahap ini, fasilitator berusaha untuk merangsang para peserta untuk menceritakan pengalaman pribadi masing-masing setelah terlibat di dalam kegiatan outbound tahap pertama. Di dalam kegiatan refleksi outbound, peserta biasanya menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing dalam berbagai tingkatan belajar.

3) Pembentukan konsep (*form concept*)

Para peserta *outbound* training mencari makna dari pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman fisikal yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan *outbound.* Pengalaman apakah yang ditangkap dalam suatu permainan *outbound,* dan apa arti permainan *outbound* tersebut bagi kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain.

4) Pengujian Konsep (*test concept*)

Pada perenungan konsep ini, para peserta *outbound training* diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah terbentuk di dalam tahapan tiga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun kehidupan dalam pekerjaan. Fasilitator membantu para peserta *outbound* training dengan cara mengajukan

beberapa pertanyaan yang menggiring peserta untuk melihat relevansi dari pengalaman selama pelatihan dengan kegiatan di dunia kerja sesungguhnya. Beberapa metodologi di atas akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan *outbound* sesuai tujuan yang akan dicapai. Karena pada setiap peserta *outbound* merasakan dan mengalami hal atau kegiatan yang berbeda dalam satu simulasi permainan saja. Sehingga peserta benar-benar dapat merasakan manfaat serta efek dari kegiatan atau permainan yang telah dilakukan. Metodologi ini juga menjadi unsur tersendiri dalam kegiatan *outbound* yang membedakan dengan kegiatan – kegiatan permainan biasa.

Dalam pembentukan pengelaman dan perenenungan pengalaman akan diperoleh nilai-nilai pembelajaran pasca kegiatan outbound training. Nilai-nilai yang dapat diambil yaitu:

1. Kerjasama

   Saling mengingatkan antar sesama peserta merupakan salah satu wujud kerjasama yang dapat diambil dari kegiatan *outbound training.* Mau berkontribusi untuk tujuan bersama adalah hal yang paling utama dari kerjasama. Hal ini tercermin dari semua anggota untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa *accident.*
2. Komunikasi

   Mau memanggil atau memberikan isyarat kepada teman yang akan melakukan kegiatan *outbound* tahap selanjutnya adalah salah satu cermin komunikasi yang merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pekerjaan. Komunikasi adalah alat utama yang menunjang aspek-aspek yang lain seperti: kerjasama, kepemimpinan, orientasi target dan sebagainya.
3. Pentingnya SOP

   Petunjuk dan pelaksana kegiatan *outbound training* tidak dapat berubah dan tetap dipatuhi. Hal ini menunjukkan bahwa SOP dalam permainan dipatuhi. Berapa kesepakatan bersama yang dibuat sewaktu kegiatan outbound training juga merupakan SOP (standar operasional prosedur). SOP dibuat untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan dan juga untuk mengurangi accident.

Karena semakin hafal dan sering kita melakukan hal yang standar dengan pekerjaan maka pekerjaan akan semakin cepat selesai dengan kondisi aman.

4. Perlunya *Improvement* dalam pekerjaan

   Adanya kesepakatan dan aturan yang disepakati bersama sewaktu permainan merupakan wujud dari semangat untuk menciptakan suatu cara atau hasil yang lebih baik. Dari permainan terlihat bahwa semua orang akan bersemangat dalam melakukan perbaikan dan peningkatan dari kondisi/hal sebelumnya.

5. Perencanaan dan strategi

   Strategi dalam melewatkan beberapa orang dalam sekali waktu dan siapa yang menjadi petugas di setiap titik persingggahan merupakan wujud dari point perencanaan dalam kegiatan *outbound training* (Journey, Ronalds. 2014. "Outbound" dalam http://ronaldsjourney.blogspot.co.id. Diakses pada 18 Mei 2017).

5. *Outbound* dalam Proses Konseling Islam

Konseling ditujukan untuk membantu klien menyelesaikan problem yang mengganggu mereka. Konseling juga dimaksudkan untuk membantu klien mengembangkan beragam cara yan lebih positif untuk menyikapi hidup. Orang-orang meminta bantuan konseling dengan bermacam-macam sebab dan untuk berbagai macam tujuan. Mereka meminta bantuan untuk mengatasi kesedihannya karena, misalnya, masalah pergaulan dan kenakalan, tertekan, stres dan trauma akan masa lalunya. Seringkali konseling akan membantu menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan pribadi. Sekali lagi, konseling pada umumnya bertujuan memecahkan masalah-masalah klien atau menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup. *Outbound* memiliki fungsi yaitu melatih ketahanan mental dan pengendalian diri, melatih semangat kompetisi yang sehat, melatih melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat, membangun rasa percaya diri (Ancok, 2007: 26). Dengan demikian *outbound* dimaksudkan dapat menyalurkan perilaku peserta didik sehingga diharapkan berkelakuan tidak menyimpang dari norma-norma agama, hukum dan masyarakat.

Dengan demikian maka sangat relevan ilmu-ilmu dan pengalaman dalam outbound digunakan dalam proses konseling, karena memang salah satu tekhnik dalam konseling di antaranya adalah membantu orang lain agar merasa lebih baik, maka untuk meyakinkan itu pengalaman *outbound* adalah cara yang mungkin sudah tepat. Membantu orang lain merasa lebih baik membutuhkan proses, bukan sekedar sebuah peristiwa tunggal. Proses ini dimulai ketika seorang peduli terhadap orang lain dan kemudian mengajaknya berbagi pikiran dan perasaan yang mengganggunya. Dengan ketrampilan-ketrampilan yang ada konselor dapat mendorong orang yang sedang mempunyai masalah untuk membicarakan masalahnya dan berbagi pikiran dan perasaannya. Konselor dapat memotivasinya untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan perasaan-perasaan emosionalnya. Dengan demikian, dia mampu secara lebih jernih melihat masalah-masalah yang menggangunya (Geldard, 2008: 122).

Dengan memperhatikan refleksi pengalaman dalam *outbound* setiap peserta melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional, dan fisikal. Dalam melakukan refleksi peserta biasanya menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing pada berbagai tingkatan belajar. Menurut Bloom (1956) ada empat level belajar yang didasarkan pada kompleksitas proses berfikir yaitu *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis,* dan *evaluation.*

a. *Knowledge.* Pada level ini orang hanya mengingat peristiwa yang terjadi dan menceritakan apa yang terjadi sebagai fakta.
b. *Comprehension*. Pada tingkat ini orang menginterpretasikan apa yang terjadi. Dalam tahapan ini peserta sudah melakukan olah pikir untuk memaknai permainan yang dilakukan.
c. *Application*. Di tingkat ini orang melakukan penerapan secara sederhana dari apa yang dipelajari. Pada level ini kegiatan olah pikir semakin tinggi intensitasnya. Proses kreatif perlu dimiliki peserta agar dia bisa melihat manfaat kegiatan dalam pelatihan pada kegiatan hidup sehari-hari di luar pelatihan.

d. *Analysis.* Pada tingkatan ini orang memecah-mecah hal yang dia alami dalam berbagai komponen dan melihat keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pada level ini olah pikir yang dilakukan tertuju pada uapaya membangun pemikiran yang sistematis.

e. *Synthesis*. Di level ini orang menggabungkan potongan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah. Pada tahap ini pemikiran sistemik tadi dilanjutkan pada level yang lebih tinggi yang berupa pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

f. *Evaluation.* Di tingkat ini orang mengevaluasi manfaat sebuah gagasan, solusi masalah, dan peristiwa yang dialaminya (Ancok, 2003: 12-13).

Hasil dari perenungan pengalaman di atas dapat membantu dalam rangka mewujudkan tujuan dari konseling Islam, sebagaimana tujuan konseling Islam yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2002: 49) yaitu sebagai berikut:

1 Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah)* bersikap lapang dada *(radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

2 Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

3 Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

Dalam Al-Qura’an juga dijelaskan dalam surat Al-Ashr bahwasannya setiap manusia dituntut untuk saling menasihati di dalam kesabaran dan kebenaran, yang nantinya pada aspek perilaku bisa menghasilkan perubahan yang lebih baik lagi, dan tentunya disini konselor sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku klien. Allah berfirman dalam :

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

"Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)" (Depag, 2008: 1099).

Dari uraian di atas telah jelas bahwa tujuan konseling Islam yaitu membantu klien dalam menumbuhkan kekuatan untuk menyikapi hidup agar lebih baik lagi demi tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan ini tentunya sangat terkait juga dengan fungsi dari pada outbound yang diantaranya meningkatkan kemampuan di dalam mengambil keputusan secara cepat dan tetap serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dengan demikian proses konseling Islam dengan memberikan stimuli dari pengalaman outbound menjadi salah satu alternatif untuk membantu menyelesaikan masalah pada klien.